

PERAN GREENPEACE DALAM PENANGANAN KERUSAKAN LINGKUNGAN (POLUSI UDARA DAN AIR) DI CHINA

Dori Gusman¹

Pembimbing : Drs. Tri Joko Waluyo, M.Si

Email : dorigusman@yahoo.com

Jurusan Hubungan Internasional Fakultas FISIP Universitas Riau

Alamat : Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru - Pekanbaru

Abstract

This research aims to determine about Greenpeace role in the Handling of Environmental Damages(Study Case Water Pollution and Air Pollution In China).Type of this research is descriptive analysis. China's environment pollution issue came up when the growth of China's economy and industrialization shows the great development. By the positive development, the effect of progress of China's economy and industrialization brings bad impact against environment sector.The writer try to describe and explain about Greenpeace role in resolving water and airpollution which occurred at China. Sources to be presented in this research is secondary sources.

Sources were obtained through literature review, other books, internet, ect. The sources analysis isqualitative analysis.This research uses a level analysis of international organizations, use perspective that describes the state of pluralism is not the only rational actors in international relations. Uses non states actors, using the theory that describes the role of guidance that is given structurally.

The conclusions of this research the role that is carried out by Greenpeace in addressing air and pollution problems in China. Delivering results that affectthe levels of pollution in China, then showed the presence of Greenpeace's interest indication in China.

Keywords : Greenpeace, role, environmental damages, air and water pollution in China.

Pendahuluan

China merupakan negara Asia Timur yang memiliki pertumbuhan yang paling signifikan , baik dalam sektor ekonomi maupun politiknya. Negara tirai bambu ini memiliki reputasi yang baik berkat kemajuan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang spektakuler sehingga sering dikatakan dengan berbagai julukan seperti keajaiban China (*China's miracle*), kemudian kebangkitan sang naga (*rise of the dragon*), dan beberapa nama gelar lainnya yang memuji kemajuan perekonomian China.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau (Dori Gusman, 2014).

Isu pencemaran lingkungan China, muncul ketika pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi China menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Seiring dengan perkembangan positif tersebut, ternyata efek dari kemajuan ekonomi dan industrialisasi China membawa dampak buruk terhadap sektor lingkungan. Kerusakan lingkungan yang menimpa China amat serius. Bersamaan dengan laju pertumbuhan ekonomi, urbanisasi dan industrialisasi selama dua dekade, meningkat juga tingkat polusi air dan udara yang tinggi. Isu lingkungan telah menjadi pilar penting dalam rencana pembangunan sejak awal tahun 1970-an. Bahkan semenjak akhir 1980-an soal ini telah menjadi arus utama berbagai kebijakan pembangunan baik di tingkat global maupun nasional.²

Ancaman ekonomi yang disebabkan pencemaran lingkungan di China tampak dengan adanya laporan dari *World Bank* yang memperkirakan bahwa setiap tahun polusi menimbulkan kerugian bagi China sebesar 8% dan 12 % dari PDB China. Lebih dari US\$ 1 triliun terkait dengan masalah-masalah seperti kenaikan tagihan kesehatan, kehilangan pekerjaan akibat penyakit, kerusakan ikan dan tanaman, dan uang yang dibelanjakan untuk pertolongan korban bencana alam.³

Biaya – biaya untuk kesehatan yang berkaitan dengan polusi udara mencapai US\$ 68 miliar setahunnya, hampir mendekati 4% dari penghasilan ekonomi negara tersebut. Kesehatan dan berkurangnya produktifitas kerja berhubungan dengan polusi udara di perkotaan. Hal tersebut merupakan salah satu sebab utama dari besarnya kerugian ekonomi yang di pikul China. Bertambahnya kunjungan ke rumah sakit dan UGD, hilangnya hari efektifitas masa kerja, dan efek dari penyakit bronchitis kesemuanya diestimasikan menyumbang kerugian ekonomi bagi China sebesar US\$ 20 miliar.⁴

Laporan dari *World Bank* menyatakan bahwa 750.000 bayi telah lahir prematur di China setiap tahun akibat polusi. Kelainan saat lahir yang terjadi pada sepersepuluh rumah tangga di China juga menciptakan keregangan keuangan setiap tahun sebesar 133 juta dolar AS.⁵

Polusi juga berakibat buruk bagi bisnis di China. Polusi akan menghambat pembangunan China yang luar biasa cepat. Pabrik-pabrik berteknologi tinggi membutuhkan udara bersih guna membantu usaha manufakturnya, dan petani-petani memerlukan air bersih untuk ladang mereka. Pekerja yang menderita infeksi paru-paru kronis menjadi kurang produktif dibandingkan dengan mereka yang sehat. Anak-anak dengan kandungan timah tinggi dalam darah mereka atau menanggung penyakit dalam usus tidak akan

² Nanang Indra Kurniawan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Politik Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya Alam*, Universitas Gajah Mada Vol. 16, No.1, Juli 2012, hal 2

³ “A Great Wall of Waste” *Economist*, 24 Agustus 2004, dalam Petter Navarro, hal.52.

⁴ *World Bank*, “Clear Water, Blues Skies,” dalam Elizabeth C. Economy, *The River Runs Black: The environmental Challenge to China’s Future*, Ithaca & London: Cornell University Press, 2004, hal. 88.

⁵ “Perkembangan Ekonomi China Melawan Alam”, *Op.Cit*

dapat bersekolah dan belajar. Pabrik-pabrik yang tidak efisien akan menyia-nyiaakan energi dan air. Penebangan dan pembabatan hutan yang berlebihan akan menghancurkan tanah, sementara hujan asam merusak panen. Hal-hal tersebut akan menghambat laju pembangunan perekonomian China dimasa yang akan datang.⁶

Besarnya biaya ekonomi yang dikeluarkan sebagai akibat dari polusi lingkungan membuat Negara China, terbebani oleh ancaman terjadinya inflasi, meningkatnya pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk menanggulangi polusi tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap manusia sebagai individu. Permasalahan mengenai lingkungan merupakan suatu permasalahan global yang harus di selsaikan, mengingat dampak yang diberikannya memiliki pengaruh yang besar terhadap negara-negara di dunia. Greenpeace sebagai lembaga lingkungan internasional dalam hal ini memiliki peran penting dalam pengupayaan perbaikan kerusakan lingkungan di China.

Landasan Teori dan Konseptual

Pluralis merupakan salah satu perspektif yang berkembang pesat pada saat ini. Kaum pluralis memandang Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan antar individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal. Terdapat empat asumsi paradigma pluralis, yaitu: Pertama, Aktor-aktor non-negara adalah entitas penting dalam Hubungan Internasional yang tidak dapat diabaikan, contohnya Organisasi Internasional baik yang pemerintahan maupun non-pemerintahan, aktor transnasional, kelompok-kelompok bahkan individu. Kedua, Negara bukanlah aktor unitarian, melainkan ada aktor-aktor lainnya yaitu individu-individu, kelompok kepentingan dan para birokrat. *Ketiga*, Menentang asumsi realis yang menyatakan negara sebagai aktor rasional, dimana pluralis menganggap pengambilan keputusan oleh suatu negara tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional, akan tetapi demi kepentingan-kepentingan tertentu. Keempat, Agenda dalam Politik Internasional adalah luas, pluralis menolak bahwa ide Politik Internasional sering didominasi dengan masalah militer.

Aktor non negara adalah kenyataan yang penting dalam hubungan internasional. Organisasi internasional sebagai contoh, dapat menjadi aktor mandiri berdasarkan haknya. Lembaga ini memiliki pengambil kebijakan, para birokrat, dan berbagai kelompok yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya terhadap proses pengambilan kebijakan.⁷ Di lihat dari perspektif pluralism diatas, *Greenpeace* sebagai aktor non negara dapat memainkan peranan dan fungsi

⁶ Pete Engardio, *Op.Cit.*, hal. 336-337

⁷ M.Saeri Jurnal Transnasional: *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*, Vol. 3, No. 2, Februari 2012

sebagai organisasi internasional. Dalam hal ini *Greenpeace* termasuk kategori NGO dengan keanggotaannya bukan mewakili pemerintah atau Negara. *Greenpeace* sebagai organisasi internasional antar pemerintah yang bersifat *non politic*, menjalankan sejumlah fungsi untuk dapat memenuhi harapan-harapan atau tujuan yang telah disepakati bersama pada saat pembentukannya, dan apabila dikaitkan antara fungsi dengan tujuan dari suatu organisasi internasional, maka dapat dijelaskan bahwa organisasi internasional berperan sebagai agen non-pemerintah dengan tujuan pelestarian dan penanggulangan lingkungan hidup.

Organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai sebuah struktur formal yang berkesinambungan, yang pembentukannya didasarkan pada perjanjian antar anggota-anggotanya dari dua atau lebih negara berdaulat untuk mencapai tujuan bersama dari para anggotanya.⁸ Definisi lain dari organisasi internasional adalah suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari pada struktur organisasi yang jelas, yang diharapkan dapat berfungsi secara berkesinambungan dan melembaga dalam usaha-usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.⁹

Dari berbagai macam peran yang dimainkan oleh NGOs, 6 hal berikut merupakan peranan yang penting :

1. Pengembangan dan pembangunan infrastruktur.
2. Mendukung inovasi, uji coba dan proyek percontohan.
3. Memfasilitasi komunikasi.
4. Bantuan teknis dan pelatihan.
5. Penelitian, monitoring, dan evaluasi.
6. Advokasi untuk dan dengan masyarakat miskin.

“Peranan dapat dilihat sebagai tugas atau kewajiban atas suatu posisi sekaligus juga hak atas suatu posisi. Peranan memiliki sifat saling tergantung dan berhubungan dengan harapan. Harapan-harapan ini tidak terbatas hanya pada aksi (*action*), tetapi juga termasuk harapan mengenai motivasi (*motivation*), kepercayaan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), sikap (*attitudes*) dan nilai-nilai (*values*)”¹⁰

Teori peranan menegaskan bahwa perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh aktor politik. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan akan berperilaku tertentu pula. Harapan itulah yang membentuk peranan.¹¹

⁸ Archer, Clive. 1893. *International Organization*. London : University of Aberdeen, hal. 35

⁹ Rudi, T. May . 1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung: PT.Eresco, hal 3

¹⁰ Ibid. hal 30

¹¹ Mohtar Ma'soed. 1989. *Studi Hubungan Internasional (Tingkat analisa dan teorisasi)*. Hal 45.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk atau model analisis eksplanasi. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan suatu hakikat dari fenomena sosial dengan cara menganalisis fenomena tersebut berdasarkan data-data yang ada. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama yakni data yang diambil dari sejumlah literatur tertulis seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen-dokumen resmi, dan situs-situs internet (*website*) yang dianggap otoritatif dan relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian, studi kepustakaan (*library research*) merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

3.1.1 Tindakan Kampanye Greenpeace

Dalam upaya mengurangi tingkat pencemaran air dan udara di China yang semakin parah, maka *Greenpeace* melakukan berbagai tindakan, salah satunya adalah kampanye mengenai isu kerusakan lingkungan yang terjadi. Dalam hal ini kampanye yang dilakukan mengenai pencemaran yang terjadi di udara dan air.

Kampanye Detox

Dimana aksi ini dilakukan setelah *Greenpeace* mengetahui dan melakukan penyelidikan tentang kandungan racun pada sungai Yangtze dan Delta Pearl yang menyebabkan ikan-ikan di aliran air tersebut terkontaminasi racun limbah industri.

“Greenpeace launched a water pollution campaign in 2007 to tackle the worst industrial water pollution problems in China. Greenpeace believes that as a first step, companies must adopt corporate policies that pursue clean production and publicly disclose wastewater discharge information.”¹²

Adapun bentuk kampanye dan tindakan yang dilakukan *Greenpeace* dalam menyikapi pencemaran air di seluruh dunia khususnya di China yaitu meluncurkan kampanye detox yang menentang merk fashion global untuk menghilangkan semua bahan kimia berbahaya dari rantai suplai dan produksi mereka. Sejak diluncurkan, enam merk ternama seperti Puma, Nikes, Adidas, H & M, Li-Ning dan C & A, telah menerima kampanye *Greenpeace* untuk detox, dan keputusan perusahaan-perusahaan tersebut untuk membersihkan limbah perusahaan mereka yang dipengaruhi sebagian besar oleh ratusan ribu orang di seluruh dunia. Beberapa orang menandatangani petisi, dan yang lain menuliskan surat kepada para CEO perusahaan tersebut, serta beberapa memakai tato Detox,

¹² http://www.chinacsrmap.org/Org_Show_EN.asp?ID=321. Diakses pada tanggal 23 November 2013

sementara yang lain mengomentari halaman Facebook merk-merk tersebut. Lebih dari 600 orang membantu bahkan melakukan protes kreatif terbesar di depan toko merk global tersebut.

“The Detox campaign launched in July 2011 with the release of the Dirty Laundry report, which documented the results of a year long investigation that uncovered links between major fashion brands and two textile facilities in China found to be discharging hazardous chemicals into the Yangtze and Pearl River Deltas. Further investigations by Greenpeace revealed that shoppers around the world are buying contaminated clothing and unwittingly spreading water pollution when they wash their new garments. The landmark commitments from the 4 brands are an important first step in the journey towards a toxic-free future, and Greenpeace will continue to monitor and work with the brands as they prepare their Detox Action Plans.”¹³

Data diatas menjelaskan mengenai kampanye Detox yang dilakukan oleh *Greenpeace* pada bulan Juli 2011. Kampanye tersebut dilakukan berdasarkan hasil dari investigasi yang telah lama dilakukan pihak *Greenpeace* di kawasan sungai Yangtze dan Delta Pearl. Dalam mengupayakan penyelesaian masalah pencemaran air, langkah yang diambil *Greenpeace* merupakan usaha tingkat nasional dalam menanggulangi pencemaran air di China. Hal ini tidak hanya penting bagi masyarakat China yang mulai merasakan dampak akibat pencemaran air ini. *Greenpeace* Asia Timur khususnya yang berada di Beijing bekerjasama dengan beberapa LSM lingkungan lokal China serta melakukan koordinasi dengan aktivis *Greenpeace* di beberapa Negara Asia Timur yang terkena dampak akibat pencemaran air di China.

“Greenpeace campaigns on climate change globally. Numerous scientific studies already prove that climate change is happening, which will bring extreme weather to the planet and causing unpredictable environmental disaster to the earth. The major cause of climate change is the massive usage of fossil fuels, such as oil and coal, by human species in energy consumption. Greenpeace envisions that Pearl River Delta region can be one of the key areas driving the right policy incentive, financial investment and behavioural change from dirty coal burning and consumption, to massively uptake energy efficiency and renewable energies, which enables the region to response to the impacts brought by both air pollution and climate change.”¹⁴

Data diatas menjelaskan tentang tindakan kampanye yang dilakukan *Greenpeace* terkait terjadinya perubahan iklim yang diakibatkan oleh penggunaan

¹³ <http://www.greenpeace.org/international/en/about/history/Victories-timeline/>. Diakses pada tanggal 25 November 2013

¹⁴ <http://www.chinadevelopmentbrief.cn/announcements/?p=2956>. Diakses pada tanggal 24 November 2013

batu bara secara berlebihan, dimana akibat dari pemakaian secara berlebihan tersebut akan menyebabkan terjadinya cuaca ekstrim di bumi, serta akan menyebabkan bencana yang tak terduga terhadap lingkungan. Perubahan iklim tersebut akan berdampak tidak hanya pada China, melainkan dampak tersebut akan dirasakan oleh seluruh masyarakat di dunia. *Greenpeace* berperan dalam hal menyikapi pencemaran air di China pertama, *Greenpeace* melakukan penyuluhan kepada masyarakat di sekitar aliran sungai Yangtze maupun aliran air lainnya di China akan bahayanya air yang tercemar.

Kampanye Pengurangan Penggunaan Batu Bara

Greenpeace juga melakukan kampanye melakukan aksi protes terhadap perusahaan-perusahaan yang menggunakan batu bara secara berlebihan sebagai bahan bakar utama dalam pengelolaan industrinya, yang mana penggunaan batu bara oleh perusahaan-perusahaan industri sebagai bahan bakar utama energy melebihi ambang batas pemakaian yang tidak pula disertai dengan teknologi yang canggih dalam pengelolaan limbah tersebut.

“Greenpeace volunteers display a big banner in front of a coal fired power plant in western Beijing. The power plant is representative of any number of China's polluting power stations and their heavy reliance on coal that is hindering the country's efforts to tackle climate change and air pollution.”¹⁵

Greenpeace melakukan aksi kampanye dengan membentangkan banner anti penggunaan batu bara di dekat salah satu perusahaan di Beijing dalam upaya usaha untuk mengurangi tingkat pencemaran udara di China.

Teguran Terhadap Perusahaan

Tindakan *Greenpeace* selanjutnya adalah menekankan perusahaan-perusahaan yang membuang limbah di aliran air tersebut. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Greenpeace* untuk menekan perusahaan-perusahaan tersebut antara lain adalah :

1. Melakukan labelisasi terhadap produk-produk yang membuang limbah industri ke beberapa wilayah sungai di China yang tidak bisa untuk dipertanggungjawabkan.
2. *Greenpeace* melakukan panduan konsumen untuk memilih barang-barang komoditi industri yang ramah terhadap lingkungan.¹⁶

Tindakan labelisasi yang dilakukan oleh *Greenpeace* terhadap perusahaan-perusahaan yang melakukan pembuangan limbah industri secara sembarangan adalah agar masyarakat mengetahui perusahaan mana saja yang terlibat aktif dalam perusahaan lingkungan, upaya ini diharapkan mampu memberikan sanksi *labeling* bagi perusahaan agar tidak lagi melakukan pembuangan limbah berbahaya

¹⁵ “Action at Coal Power Plant in Beijing” <http://www.greenpeace.org/eastasia/campaigns/air-pollution/solutions/> diakses pada tanggal 07 November 2013

¹⁶ ejournal.hi.fisip-unmul.org, diakses pada tanggal 25 November 2013

sembarangan. Tindakan labelisasi yang diberikan juga diharapkan mampu menjadi salah satu upaya yang menjadikan perusahaan-perusahaan terkait melakukan pengelolaan limbah dengan standarisasi sebuah perusahaan.

Selain melakukan teguran melalui penekanan terhadap perusahaan-perusahaan tersebut, *Greenpeace* juga mencoba mengimbau pemerintah China dengan memperlihatkan bukti-bukti pencemaran lingkungan dan menunjukkan bukti bagaimana perusahaan-perusahaan multinasional tersebut terlibat dalam pencemaran air di China. *Greenpeace* telah cukup banyak memberikan kontribusi dan peran dalam penyelamatan lingkungan di China khususnya masalah air bersih.

Negosiasi Greenpeace dengan Pemerintah China

Selain melakukan kampanye, *Greenpeace* juga melakukan negosiasi dengan pemerintah China dalam hal penggunaan batu bara sebagai bahan bakar utama. Tindakan negosiasi *Greenpeace* tersebut telah dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Negosiasi tersebut juga membahas mengenai pembaharuan kebijakan China tentang konsumsi batu bara.

Pemerintah China yang kurang konsisten dalam masalah pencemaran udara, menyebabkan proses negosiasi yang berbelit-belit dan lambat, tidak adanya tindakan dan sikap tegas pemerintah China menyebabkan *Greenpeace* terus menerus melakukan kampanyenya dan melakukan aksi protes terhadap perusahaan-perusahaan besar yang menjadi penyebab polusi udara di China.

Upaya negosiasi antara *Greenpeace* dengan pemerintah China terus berlangsung dalam kurun waktu yang lama di mulai sejak munculnya isu pencemaran lingkungan di China. Dalam upaya negosiasinya, *Greenpeace* menyertakan bukti-bukti pencemaran lingkungan yang telah terjadi di China baik pencemaran udara dan pencemaran air yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang mendapatkan izin dari pemerintah China.

Usaha Advokasi

Dalam usaha advokasi ini, *Greenpeace* berusaha mengajak masyarakat China dalam menangani permasalahan tersebut, yang mana pencemaran lingkungan yang terjadi di China akan dapat merusak tidak hanya tingkat kesehatan tetapi juga merusak mata pencaharian penduduk seperti masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan.

Monitoring, penelitian, dan Evaluasi

Monitoring adalah upaya untuk memonitor atau melihat sekitar wilayah yang tercemar, penelitian ialah meneliti hasil dari yang di monitoring oleh tim monitoring dengan waktu yang ditentukan, evaluasi ialah hasil dari penelitian, bahwa suatu wilayah atau perairan tersebut mengandung zat-zat kimia yang berbahaya untuk dikonsumsi atau tidak.

Greenpeace melakukan monitoring terhadap pencemaran limbah pabrik jeans yang sempat mengejutkan dunia lewat temuan lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Greenpeace* pada tahun 2010. Berdasarkan atas penelitian

tersebut, LSM mengklaim pencemaran di China naik 2 kali lipat dari tahun 2007 karena banyaknya industri jeans di China.

Pencemaran paling parah terjadi di sungai Dong dan Xiaoxi yang terletak di sebelah Xintang. Salah satu pusat industri terbesar di China. Selain air sungai menjadi biru, limbah pabrik jeans juga menyebabkan bau menyengat tercium di sekitar sungai. Setelah diteliti, 17 dari 21 sampel air yang diambil dari sungai-sungai tersebut mengandung logam berat terutama cadmium 128 kali lipat dari batas aman yang ditetapkan pemerintah setempat. Selain itu, tingkat keasaman air sungai meningkat hingga 12 dari angka normalnya 7.¹⁷

Fasilitas Komunikasi

Greenpeace sebagai organisasi yang memfasilitasi komunikasi adalah membangun pola atau bentuk komunikasi sinergis antara warga China, perusahaan-perusahaan dan pemerintah China. Komunikasi dari atas ke bawah artinya masyarakat yang mengkomunikasikan pencemaran yang terjadi di lingkungan mereka kepada pihak lain, dalam hal ini pihak lain tersebut bisa berupa LSM, Organisasi internasional, atau negara, sedangkan komunikasi dari bawah ke atas yaitu pihak lain dalam hal ini bukan masyarakat, bisa berupa LSM, Organisasi Internasional, ataupun negara yang mengkomunikasikan keadaan tertentu ke masyarakat, contoh dari komunikasi tersebut dapat berupa aksi kampanye.

3.1.5 Meluncurkan Laporan Dirty Laundry

Greenpeace meluncurkan laporan Global dengan judul “*Dirty Laundry*” dalam upaya untuk menyoroti pencemaran industri pada sungai Yangtze dan Delta Pearl di China, dimana laporan tersebut secara lebih terperinci membahas mengenai pencemaran yang terjadi di sungai-sungai di China. Hasil dari investigasi dalam kurun waktu kurang lebih setahun memaparkan mengenai hubungan antara beberapa merk pakaian olahraga ternama di dunia (Nike, Adidas, dan beberapa merk ternama lainnya) di dapati melakukan praktek pembuangan limbah kimia berbahaya ke Sungai Yangtze dan Delta Pearl di China oleh dua pabrik tekstil: *Younger Textile City Complex* dan *Well Dyeing Factory Limited*.

Membentuk Opini Masyarakat Internasional Terhadap kerusakan Lingkungan di China

Greenpeace memiliki upaya-upaya tersendiri dalam membentuk opini masyarakat internasional. *Greenpeace* membagi upaya dan strateginya tersebut menjadi 4 bentuk, yang kemudian dijadikan fokus dari kampanye dan lobi di dalam gerakannya :

1. Pihak pemerintah

Dalam hal ini, pemerintah harus dapat melihat dampak yang ditimbulkan akibat pembuatan kebijakan yang salah mengenai konsumsi batu bara yang berlebihan yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau industri.

¹⁷“Pembuatan celana blue jeans banyak menyumbang polusi” terdapat dalam <http://www.detikhealth.com>, diakses pada tanggal 7 November 2013.

2. Pihak perusahaan atau industri
Bahwa kerusakan yang dibebkan oleh penggunaan batu bara secara berlebihan dan menggunakan zat kimia yang tidak ramah lingkungan yang berdampak pada kehidupan masyarakat di China khususnya dan dunia umumnya di masa yang akan datang.
3. Pihak Masyarakat
Bahwa pentingnya menjaga lingkungan dan melakukan penyelamatan dan pelestarian lingkungan untuk kelangsungan hidup di Masa yang akan datang merupakan tanggung jawab masyarakat zaman sekarang.
4. Pihak pasar/*market*
Dalam upaya ini, Greenpeace meyakinkan bahwa bahan baku yang digunakan dan dibeli dari perusahaan adalah hasil pengrusakan terhadap lingkungan.

Dengan upaya *Greenpeace* mendekati pihak-pihak terkait merupakan salah satu tindakan *Greenpeace* yang dapat menciptakan opini publik mengenai pencemaran lingkungan. Dengan adanya kesamaan opini tersebut, akan dapat dijadikan oleh *Greenpeace* sebagai kekuatan atau landasan dalam meyakinkan semua pihak yang terlibat dalam pencemaran lingkungan.

Tindakan ini merupakan upaya yang dilakukan *Greenpeace* untuk menarik massa dan simaptisan agar mendapatkan dukungan secara nyata, dengan adanya dukungan dari berbagai pihak tersebut akan memudahkan aksi dan tindakan *Greenpeace* selanjutnya terkait isu pencemaran lingkungan yang terjadi.

Kesimpulan

Dalam menanggulangi masalah pencemaran air dan udara di China, *Greenpeace* melakukan serangkain kegiatan. *Greenpeace* melakukan berbagai kegiatan yakni, melakukan kampanye terhadap masalah pencemaran udara dan air, advokasi ; bersama masyarakat menekan kebijakan pemerintah China dalam hal lingkungan. Melakukan monitoring, penelitian, dan evaluasi ialah *Greenpeace* mengawasi kebijakan lingkungan da aktivitas perusahaan atau institusi dalam menjaga lingkungan dan pencemaran yang terjadi. Memberikan fasilitas komunikasi yakni *Greenpeace* sangat berperan besar dalam membentuk pola komunikasi yang terarah dan baik antara masyarakat maupun institusi perusahaan yang sering kali mengalami konflik lingkungan. *Greenpeace* dapat dikatakan telah mampu menangani permasalahan pencemaran air dan udara di China, karena berbagai tindakan *Greenpeace* telah menghasilkan berbagai tindakan yang mengarah pada perbaikan mutu lingkungan hidup di China, terkait pencemaran udara dan air.

Kemudian, analisis terhadap hasil pencapaian *Greenpeace* di China menjelaskan tentang adanya keuntungan atau dampak positif yang di dapat oleh *Greenpeace* dalam menangani permasalahan lingkungan di China. China sebagai

negara yang tertutup dan sangat ketat terhadap bentuk intervensi yang dilakukan pihak asing untuk ikut serta dalam menangani permasalahan dalam negerinya, menjadikan sulitnya pihak asing untuk masuk dan ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam hal ini, *Greenpeace* dapat dikatakan mampu dan berhasil untuk ikut serta menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup yang terjadi. Berdasarkan pemahaman atas perspektif pluralism yang menyatakan hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan antar individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal. Dalam kacamata pluralism, aktor lain bias masuk dalam suatu negara apabila negara tersebut tidak mampu bertindak secara rasional dalam menyelesaikan permasalahan dalam negerinya, China dalam hal ini dipandang tidak mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi.

Melihat hal tersebut, *Greenpeace* telah dapat menunjukkan eksistensi sebagai NGO lingkungan hidup yang memiliki *Bargaining Power*, dengan adanya hal tersebut, memudahkan *Greenpeace* untuk menangani permasalahan lingkungan hidup khususnya di kawasan negara-negara di Asia. Kemudian prestasi *Greenpeace* atas pencapaiannya tersebut juga dapat dijadikan sebagai pencitraan untuk *Greenpeace* sebagai salah satu Organisasi Lingkungan hidup dalam skala internasional.

Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran *Greenpeace* dalam penanganan kerusakan lingkungan di China terkait pencemaran udara dan air, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

- a. *Greenpeace* sebagai Organisasi Internasional yang fokus menangani lingkungan hidup, hendaknya dalam melakukan setiap aksi tidak hanya focus pada kampanye terhadap isu-isu lingkungan disuatu wilayah atau negara, melainkan mampu bertindak secara lebih real dalam mencapai tujuannya, agar usaha tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal.
- b. *Greenpeace* sebagai NGO Internasional, tentunya menjadi suatu lembaga yang independen dan jauh *low politic*, hendaknya dengan visi tersebut *Greenpeace* dalam berbagai upaya yang dilakukan tetap memegang prinsip-prinsip dasar tanpa adanya unsur atau kepentingan individu atau golongan.

Referensi

BUKU:

Archer, Clive. 1893. *International Organization*. London : University of Aberdeen,

Bob Sugeng Hadiwinata, Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: dari Realisme hingga Konstruktivisme dalam Yulius P. Hermawan (ed), Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional ; Aktor, Isu dan Metodologi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007

Coser dan Anthony Rosenberg. *An Introduction to Internatioanl Politics*. 1976.

Coulombis, Theodore A, & Wolf, James H. 1986.*Introduction to International Relations : Power and Justice*, Cambridge: Cambridge University Press.

Douglas J, Murray dan Paul Viotti, 1998. *The Defense Policies of Nations: A Comparative Study*. Lexington: Lexington Books.

Elizabeth C. 2004, Economy, *The River Runs Black: The environmental Challenge to China's Future*, Ithaca & London: Cornell University Press.

Holsti, K.J. *Politik Internasional*. Bandung :PT. Bina Cipta,

JC. Plano & R. Olton, 1969, *International Relations Dictionary*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Jiajun, Dale Wen, 2009, *Climate Change & China: Technology, Market and Beyond, A Report for Focus on the Global South*, Wisit Prachuabmoh Building.

Kelly Sims Gallagher, 2006, Automakers, Oil, Pollution, and Development, Cambridge: The MIT Press.

Mohtar Ma'soed.1989.Studi Hubungan Internasional (*Tingkat analisa dan teorisasi*).

Peter Hough, 2004, *Understanding Global Security*, London: Routledge.

PetterNavarro, 2004 *A Great Wall of Waste*" Economist.

Rudi, T. May . 1993.*Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung: PT.Eresco.

Wapner, Paul. (2000). "Greenpeace and Political Globalism". Dalam Frank J. Lechner and John Boli (ed.), *The Globalization Reader*. Blackwell Publisher.

JURNAL:

Benyamin Miller, "The Concept of Security: Should It Be Redefined?," Journal of Strategic Studies, Vol.24 No.2 (June) 2001,

Geun Lee, Environmental Security in East Asia: The Regional Security Complex Approach, Asian Perspective Vol. 26, No.2, 2002.

JGJ Olivier et.al, 2011, *Long-Term Trend in Global CO2 Emissions: 2011 Report*, p.11.

Joseph Kahn dan Jim Yardley, "As China Rises, Pollution Soars", *International Herald Tribune*,

- Kazan Gunawan, *Keamanan Manusia dalam Transisi Politik :Pendekatan Sosiologi Media, Volume 6, Nomor 1, Oktober 2011*
- M.Saeri Jurnal Transnasional: *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*, Vol. 3, No. 2, Februari 2012.
- Nanang Indra Kurniawan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik:Poliik Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya Alam*, Universitas Gajah Mada Vol. 16, No.1,Juli 2012.
- Rini Afriantari, Jurnal Online Westphalia : *Perkembangan Teori Hubungan Internasional Dalam Dinamila Global*, Vol.11,No.2, Oktober tahun 2012.
- Siti Aminah, *Transnasional : Motivasi China dalam menguasai pasar Industri*,Universitas Riau, vol 4, No. 1, Juli 2012.

MAJALAH :

- Myrna Ratna, *Menanti China yang Bersih dan Segar*, Kompas 5 Februari 2008, hal. 10.

WEB :

- Matthews, Duncan. (2007). "The Role of International NGOS in the Intellectual Property Policy-Making and Norm-Setting Activities of Multilateral Institutions". Dalam *Chicago-Kent Law Review*, Vol. 82, No. 3. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2013, dari: <http://www.cklawreview.com/wp-content/uploads/vol82no3/Matthews.pdf>

(<http://www.greenpeace.org/international/about/our-mission>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2013

"*Action at Coal Power Plant in Beijing*"

<http://www.greenpeace.org/eastasia/campaigns/air-pollution/solutions/>diakses pada tanggal 07 November 2013

"*Ancaman Lingkungan di China*"

<http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2006/07/060711/cina.shtml>, diakses pada tanggal 20 November 2013

"*China air pollution concerns forces a new direction for coal use*"

<http://www.greenpeace.org/international/en/news/Blogs/makingwaves/china-air-pollution/blog/46604/> diakses pada tanggal 10 November 2013

"Greenpeace telah temukan hormone pencemaran lingkungan" terdapat dalam <http://www.metrogaya.com/home/greenpeace-temukan-hormon-pencemaran-lingkungan>, diakses pada 05 November 2013

“Polusi di China Tahun ini Memprihatinkan”

<<http://www.reuters.com/article/2011/06/08/us-energy-bp-emissions-idUSTRE75728120110608>>, diakses 12 November 2013.

<<http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/pertumbuhan-ekonomi-cina-tertinggi-di-dunia>>, diakses 03 November 2013

Action for Our Planet, *Top 10 Polluting Countries* (online),

<[http://www.actionforourplanet.com/#/top-10-Antara Sungai Terpanjang Di Dunia](http://www.actionforourplanet.com/#/top-10-Antara-Sungai-Terpanjang-Di-Dunia) | Ohduniaku <http://ohduniaku.com/sungai-terpanjang-di-dunia#ixzz2lwD9Xl6W>. diakses pada tanggal 24 November 2013

CIA The World Factbook, *China* (online),

<<https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/geos/ch.html>> diakses 23 Oktober 2013.

Dikutip dari <http://www.greenpeace.org/international/about/our-mission> pada tanggal 31 Oktober 2013

Doddy Wihardi dan Alexander Peter Sandi Manusiwa, Kontribusi Faksi Reformasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan di Cina Masa Jiang Zemin, <http://jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/08/trans-dodi-april2007.pdf>, hal. 27, diakses pada tanggal 20 November 2013

EIA, *China Energy Data: Statistic and Analysis*

(online), <<http://www.eia.gov/cabs/china/Full.html>>, diakses 27 Oktober 2013

ejournal.hi.fisip-unmul.org. diakses pada tanggal 25 November 2013

He Qinglian, *Struktur Ekonomi yang tidak Sehat: Akar Polusi di Cina*, Huaxia Electronich <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/396/jbptunikompp-gdl-fitriismir-19787-7-bab3.pdf>, diakses pada 31 Oktober 2013.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Greenpeace>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2013

http://english.sepa.gov.cn/standars_report/EnvironmentalStatistics/yearbook2006/200712/t20071217_114404.htm, diakses tanggal 4 November 2013

<http://erabaru.net/china-news-a-culture/44-china-update/32652-air-beracun-cemari-desa-di-shandong-tiongkok>. diakses pada tanggal 24 Oktober 2013

<http://greenpeace.org/seasia/id/pencemaran-sungai-yan-gtze-dan-delta-pearl-di-blog/35805/>. Diakses pada tanggal 24 November 2013

<http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter1/chapter10301.htm> diakses pada tanggal 23 November 2013

http://www.chinacsrmap.org/Org_Show_EN.asp?ID=321. Diakses pada tanggal 23 November 2013

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0612/12/lu06.html>, Diakses tanggal 24 Oktober 2013

Journal 30 September 2007, http://www.erabaru.or.id/k_23_art_196.html, diakses pada tanggal 20 November 2013

MNN, *Which Countries Produce The Most CO₂?* (online),
<<http://www.mnn.com/earth-matters/translating-unclesam/stories/which-countries-produce-the-most-co2>>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2013

“Pembuatan celana blue jeans banyak menyumbang polusi” terdapat dalam <http://www.detikhealth.com>, diakses pada tanggal 7 November 2013.

[polluting-countries/4541684868](http://www.reuters.com/article/polluting-countries/4541684868)>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2013

Reuters. *China's CO₂ Emissions Rose 10 Percent in 2010: BP Data* (online).
tanggal 28 Oktober 2013

The Worldbank, *Population, Total* (online),
<<http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL>>,
Diakses 06 November 2013.

World Coal Association, *Coal statistics* (online),
<<http://www.worldcoal.org/resources/coal-statistics/>>, diakses pada 09 November 2013

Lewis, David. (2009). *Nongovernmental Organizations, Definition and History*.
Diakses pada tanggal 13 November 2013, dari:
<http://personal.lse.ac.uk/lewisd/images/EncylCiv%20SocietyNGOs2009-DL.pdf>

(t.t.). *Definition of NGOs*. dari: <http://www.ngo.org/ngoinfo/define.html>. Diakses pada tanggal 16 2013

Doyle, Julie. (2007). “Picturing the Clima(c)tic: Greenpeace and the Representational Politics of Climate Change Communication. Dalam *Science as Culture*, Vol. 16, No. 2, Hal. 129-150. Routledge. dari:
http://sciencepolicy.colorado.edu/students/envs_4800/doyle_2007.pdf. Diakses pada tanggal 16 November 2013